

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

Nama : VERA
NPM : 1405170731
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA (UMSU)
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 18 Oktober 2018, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : VERA
NPM : 1405170731
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : **ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(HENNY ZURIKA LUBIS, SE, M.Si)

Penguji II

(NOVI FADHILA, SE, MM)

Pembimbing

(Dr. WIDIA ASTUTY, SE, M.Si, Ak, OIA, CA, CPA)

Panitia Ujian

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : VERA

N.P.M : 1405170731

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI
KINERJA KEUANGAN MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

(Dr. WIDIA ASTUTI, SE, M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI)

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)



Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini: **DR. PENELITIAN**

Nama : VERA **STUDEN**

NPM : 1405170731 **2018**

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**ANALISIS Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**" adalah benar karya saya sendiri dan data dalam skripsi ini benar saya peroleh dari Bursa Efek Indonesia. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil dari **PLAGIAT** karya orang lain, maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Medan, Oktober 2018

Hormat Saya

Vera

ABSTRAK

Vera. NPM. 1405170731. Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan mana yang terbaik. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2015 sampai 2017, metode yang digunakan yaitu objek penelitian laporan keuangan yang dilihat secara rinci dijadikan sebagai penelitian dan kemudian di tarik kesimpulan dari hasil penelitian. Berdasarkan kinerja rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*, dapat diketahui bahwa PT. Delta Djarta Tbk mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik. Berdasarkan rasio solvabilitas dapat diketahui bahwa jika dilihat dari *debt to total assets ratio*, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik. Berdasarkan rasio profitabilitas yang terdiri dari *profit margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik.

Kata kunci : kinerja keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya yang telah menuntun kita umat islam kejalan yang benar.

Skripsi ini dibuat dengan tujuan agar peneliti dapat memberikan ilmu yang berguna bagi siapapun. Pada kesempatan ini penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak menemui kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan dan motivasi baik berupa materil maupun moril dari semua pihak. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa untuk Ayahanda tercinta Samik Silalahi, Ibunda tercinta Ramlah Pasaribu, Kakanda Oliva Sari Gontina S.Pd, Ade Irma Sari Akbid, Marina Kumala S.Pd, dan Sri novika sari dan Khairul akbar Silalahi yang telah memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agusani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

4. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. Ibu Julia Hanum, SE, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
6. Ibu Dr. Widia Astuty SE, M.Ak, selaku Dosen Pembimbing saya yang rela hati meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan serta bimbingannya kepada saya demi menyelesaikan Laporan Skripsi ini.
7. Teman-teman di kelas C Akuntansi Malam yang saya sayangi yang telah memberikan dukungannya kepada saya dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan, baik ditinjau dari susunan kata-kata maupun materi penyusunannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ilmu dan kemampuan peneliti miliki, namun dengan demikian peneliti mengharapkan dan menerima kritik serta saran-saran yang bersifat membangun dari rekan-rekan mahasiswa, para dosen serta para pembaca skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan para pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, Agustus 2018

Peneliti

Vera
NPM : 14105170731

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Kinerja Keuangan	8
a. pengertian kinerja keuangan	8
b. Laporan Keuangan	9
c. Analisis Rasio Keuangan	11
d. Jenis - Jenis Rasio Keuangan	14
e. Hasil Penelitian Yang Relevan	24
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Berfikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	30

C. Tempat dan Waktu Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Deskripsi Objek Penelitian	35
B. Pembahasan	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.I	Perhitungan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	2
Tabel III.1	Operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	31
Tabel III.2	Jadwal Penelitian	32
Tabel IV.1	Perhitungan <i>Current Ratio</i> Tahun 2015 Sampai 2017.....	39
Tabel IV.2	Perhitungan <i>Quick Ratio</i> Tahun 2015 Sampai 2017.....	41
Tabel IV.3	Perhitungan <i>Debt To Total Assets Ratio</i> Tahun 2015 Sampai 2017.....	43
Tabel IV.4	Perhitungan <i>Debt To Equity Ratio</i> Tahun 2015 Sampai 2017.....	44
Tabel IV.5	Perhitungan <i>Profit Margin</i> Tahun 2015 Sampai 2017.....	46
Tabel IV.6	Perhitungan <i>Return On Assets</i> Tahun 2015 Sampai 2017.....	47
Tabel IV.7	Perhitungan <i>Return On Equity</i> Tahun 2015 Sampai 2017.....	49
Tabel IV.8	Rekapitulasi Kinerja Keuangan Yang Terbaik.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.I Kerangka Berpikir	29
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjualan merupakan tujuan utama dilakukannya kegiatan perusahaan. Perusahaan, dalam menghasilkan barang/jasa, mempunyai tujuan akhir yaitu menjual barang/jasa tersebut kepada masyarakat. Oleh karena itu, penjualan memegang peranan penting bagi perusahaan agar produk yang dihasilkan oleh perusahaan dapat terjual dan memberikan penghasilan bagi perusahaan.

Freddy Rangkuti (2009 : 207) mengemukakan volume penjualan adalah pencapaian yang dinyatakan secara kuantitatif dari segi fisik atau volume atau unit suatu produk. Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk menjual barang/jasa yang diperlukan sebagai sumber pendapatan untuk menutup semua ongkos guna memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)". Menurut Harahap (2009:113) "Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi". Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) "Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa.

Selanjutnya untuk menghasilkan laba yang maksimal diperlukan modal kerja yang besar. Modal kerja bisa berasal dari pendanaan eksternal berupa hutang. Menurut Munawir (2004) hutang adalah semua kewajiban keuangan

perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang perlu dipertimbangkan biaya tetap yang timbul akibat dari hutang tersebut, yaitu berupa bunga hutang yang menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan.

Begitu juga dengan Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berusaha meningkatkan penjualannya untuk kelangsungan hidup perusahaan. Peningkatan penjualan diharapkan dapat juga meningkatkan laba walaupun modal kerja sebagian didanai oleh hutang.

Berikut ini data penjualan, laba, dan hutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017

Tabel 1.I
Perhitungan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek
Indonesia tahun 2015-2017

Kode	Tahun	Penjualan	Laba	Hutang
ROTI	2015	2.174.501	263.710	1.517.788
	2016	2.521.920	263.392	1.476.899
	2017	2.491.100	124.467	1.739.467
CEKA	2015	3.485.733	102.342	845.932.695
	2016	4.115.541	248.026	538.044.038
	2017	4.257.738	104.374	489.592.257
ULTJ	2015	4.393.933	524.200	742.490
	2016	4.685.988	699.875	749.967
	2017	4.879.559	694.642	978.185
INDF	2015	64.061.947	4.867.347	48.709.933
	2016	66.750.317	4.984.305	38.233.092
	2017	70.186.618	5.039.068	41.182.764
ICBP	2015	31.741.094	3.025.095	10.173.713
	2016	34.466.069	3.635.216	10.401.125
	2017	35.606.593	3.531.220	11.295.184
MLBI	2015	2.696.318	503.624	1.334.373
	2016	3.263.311	979.530	1.454.398
	2017	3.389.736	1.320.897	1.445.173

DLTA	2015	1.573.137	192.304.463	188.700.435
	2016	1.658.618	258.831.613	185.422.642
	2017	777.308.328	276.390.014	196.197.372
MYOR	2015	14.818.730	1.250.233	6.148.255
	2016	18.349.959	1.312.343	6.657.165
	2017	20.816.673	1.534.112	7.561.503
AISA	2015	6.010.895	379.032	5.094.073
	2016	6.545.680	706.681	4.990.139
	2017	4.920.630	859.520	5.319.855
PSDN	2015	884.906.826	43.116.341	296.079.753
	2016	932.905.806	41.068.341	373.511.385
	2017	1.399.580	40.123.456	387.567.234

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.I menunjukkan bahwa penjualan pada makanan dan minuman secara umum mengalami peningkatan dan hanya tiga perusahaan yang mengalami penurunan yaitu perusahaan ROTI, AISA, dan PSDN. Selanjutnya untuk laba ada lima perusahaan yang mengalami penurunan di tahun 2017 yaitu, ROTI, CEKA, ULTJ, ICBF, dan PSDN. Sedangkan hutang hanya dua perusahaan yang mengalami penurunan di tahun 2017 yaitu CEKA, dan MLBI.

Dilihat dari fenomena diatas menunjukkan perkembangan usaha makanan dan minuman mengalami flektuasi. Untuk melihat sejauh mana kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisa laporan keuangan, karena dalam laporan keuangan segala hasil kebijakan manajemen terangkai dan terdokumentasi secara memadai dalam bentuk informasi keuangan.

Keterbukaan dalam penyampaian informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dimaksudkan agar setiap pihak yang ada di dalam perusahaan maupun pihak yang ada di luar perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai laporan keuangan yang akurat, lengkap dan tepat waktu. Tetapi laporan keuangan saja tidak dapat memberikan informasi yang berarti sebelum melakukan analisis atas laporan keuangan tersebut.

Alat analisis yang digunakan biasanya adalah analisa laporan keuangan yang berupa rasio-rasio laporan keuangan (Darsono dan Ashari, 2005:62). Rasio keuangan ini bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek kinerja. Ukuran kinerja pertama yang diukur adalah ukuran likuiditas. Likuiditas mengukur kinerja perusahaan dari aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Ukuran kinerja kedua adalah leverage atau solvabilitas. Solvabilitas mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang. Ukuran ketiga adalah profitabilitas yang mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki. Dan ukuran keempat adalah aktivitas yang mengukur efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan aktiva, selain itu terdapat juga ukuran investasi yang mengukur profitabilitas investasi yang dilakukan perusahaan.

Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen, kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman dianggap akan terus *Survive*. Industry makanan dan minuman adalah

industry yang perkembangannya baik, pertumbuhan yang positif, sangat cepat dan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok.

Dengan demikian, analisis kinerja keuangan beberapa perusahaan khususnya di industry makanan dan minuman (*Food And Beverage*) sangat penting untuk melihat kinerja keuangan beberapa perusahaan yang ada di BEI, sehingga penulis tertarik untuk membahas mengenai : “**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan makanan dan minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 Sampai Dengan 2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan penjualan pada tiga perusahaan ROTI, AISA, PSDN makanan dan minuman terbesar di bursa efek Indonesia Pada tahun 2017.
2. Terjadinya penurunan laba pada lima perusahaan ROTI, CEKA, ULTJ, ICBP, PSDN makanan dan minuman terbesar di bursa efek Indonesia Pada tahun 2017.
3. Terjadinya peningkatan hutang pada delapan perusahaan ROTI, ULTJ, INDF, ICBP, DLTA, MYOR, AISA, PSDN makanan dan minuman terbesar di bursa efek Indonesia Pada tahun 2017.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini dapat terarah dan dipahami maka perlu dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

Rasio keuangan yang dibandingkan meliputi Likuiditas, *current ratio*, *quick ratio*, Solvabilitas, *debt to equity ratio*, *debt to assets ratio*, Profitabilitas, *profit margin* dan *return on equity*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat rasio likuiditas?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat rasio solvabilitas?
3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat rasio profitabilitas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuaai permasalahan yang diajukan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari rasio likuiditas.
- b. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari rasio solvabilitas.
- c. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari rasio profitabilitas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang dapat diambil adalah:

- a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan memberi informasi kepada praktisi Perusahaan tentang *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *return on equity* yang dapat dijadikan alternative dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

- b. Bagi Masyarakat Umum

Menambah wawasan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Bagi Akademisi

Menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konstruksi laporan keuangan dalam kinerja keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Simamora (2002) kinerja adalah suatu pencapaian pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari keluaran yang dihasilkan baik jumlah maupun kualitasnya. Sedangkan kinerja menurut Peter dan Salim (1991: 190) yang dikutip oleh Fahmi, I (2008), menyebutkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang merupakan hasil kerja yang diperoleh dari melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang.

Dengan adanya informasi mengenai kinerja perusahaan, akan dapat diambil tindakan yang diperlukan seperti koreksi atau kebijakan, meluruskan kegiatan- kegiatan utama dan tugas pokok perusahaan, bahan untuk perencanaan, menentukan tingkat keberhasilan perusahaan untuk memutuskan suatu kebijaksanaan dan lainnya.

Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan harus diketahui *outputnya* maupun *inputnya*. *Output* adalah hasil dari suatu kinerja karyawan, sedangkan *input* adalah hasil dari suatu keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien serta untuk melihat kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam kurun waktu tertentu.

b. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012: 21) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan Sadeli (2014: 18) menyatakan laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2010 yaitu sebagai berikut, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan, serta menjadi informasi bagi para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. mengukur perkembangan

suatu perusahaan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran laporan keuangana. Pengukuran laporan keuangan yang disajikan bermaksud dapat bermanfaat bagi pengguna informasi untuk mengetahui kuat lemahnya suatu perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada sesuatu tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2008: 10-11) Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Hery (2012: 11) para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Pemakai internal (*internal users*), terdiri dari :

- 1) Direktur dan Manager Keuangan
- 2) Direktur Operasional dan Manager Pemasaran
- 3) Manager dan Supervisor Produksi
- 4) dan pemakai internal lainnya.

2. *Eksternal Users* terdiri dari :

- 1) Investor (penanam modal)
- 2) Kreditor
- 3) Pemerintah
- 4) Badan pengawas Pasar Modal
- 5) Ekonom, Praktisi, dan Analis

3. Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Horne dikutip dari Kasmir (2008: 104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Ratio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen

dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Ardiyos (2008) rasio adalah perbandingan matematis yang menunjukkan hubungan antara pos-pos laporan keuangan, bersifat informatif untuk memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Dengan menganalisa rasio kita dapat menentukan tingkat likuiditas dari perusahaan.

Hery (2012: 12), rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut. Perhitungan rasio akan menjadi bermanfaat apabila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya, atau dengan standar yang ditentukan sebelumnya atau dengan rasio pesaing.

Rasio keuangan (*financial ratio*) merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Dalam penelitian ini rasio kinerja keuangan

yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan menurut (Riyanto, 2000: 253-260).

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2009: 297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Berdasarkan pengertian diatas dapat dapat di ambil kesimpulan secara umum mengenai laporan keuangan adalah suatu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan berarti. Analisis rasio keuangan juga dapat di bedakan berdasarkan laporan keuangan yang di analisis, yaitu analisis individu dan analisis silang (Martono dan Harjito 2008: 52).

Sedangkan menurut Wild (2005: 36) analisis rasio keuangan merupakan analisis yang mengungkapkan hubungan penting yang menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan dengan pos lain yang memiliki hubungan yang signifikan. Analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan atau kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang umum diperkenalkan dalam kebanyakan literature dan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas.

4. Jenis - Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 75), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan. Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* (*acid test ratio*).

Adapun tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sedangkan alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas yang dianalisis meliputi:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar. *current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak.

Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat bayar yang kurang atau

tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan dan pos-pos yang analog dengan persediaan (Dwi dan Rifka, 2008: 85).

Rasio yang menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik menghasilkan terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Abdul Halim, 2005: 79).

Menurut Kasmir (2008: 134-135), *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Hutang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang suda hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Kasmir (2008: 136-137), *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk di ungkapkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Sawir (2005: 13-14), Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti

kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung: rasio total utang terhadap total aset, rasio utang modal saham, rasio *times interest earned*, rasio *fixed charges coverage* (Hanafi dan Halim, 2016: 79).

Berikut ini adalah tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan

h. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri dan
- h. Manfaat lainnya

Rasio Solvabilitas ini dapat ditentukan dengan:

a. *Debt to Asset Ratio*

Kasmir (2008: 156) mengemukakan *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaandibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendapatan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industry yang sejenis. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2008: 157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to equity ratio adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Rivai dkk (2007: 616), rasio profitabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Sedangkan menurut Harahap (2001: 304) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81), Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.

Rasio profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih usaha selama beberapa tahun. Menurut Kasmir (2008: 114) rasio rentabilitas dapat diukur dari :

Profitabilitas ekonomi Merupakan perbandingan laba usaha dengan modal sendiri serta modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas modal sendiri Merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri.

Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan maupun luar pihak perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh data perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahunsekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Manfaat lainnya.

Rasio yang sering digunakan untuk menghitung Rentabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Kasmir (2008: 199) mengemukakan *net profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara

pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah dengan penjualan bersih. *Net profit margin* adalah menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2016: 81).

Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Tetapi jika rasionya rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Prastowo dan Juliaty, 2003: 91). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Semakin tinggi rasionya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

2) *Return On Equity* (ROE)

Sawir (2001: 20) mendefinisikan *return on equity* atau Tingkat Pengembalian ekuitas pemilik sebagai berikut: Adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*Networth*) secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham.

Weston dan Copeland (2002: 241) mengatakan bahwa “rentabilitas usaha adalah hasil pengembalian atas ekuitas mengukur pengembalian nilai buku kepada pemilik perusahaan, rasio ini merupakan suatu rasio tujuan akhir.” Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas pemilik (ROE) merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan.

Menurut Martono dan Harjito (2005: 60) *return on equity* (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Menurut Darsono dan Ashari (2004: 57) sebagai berikut : “Laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik”. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5. Hasil Penelitian Yang Relevan

Marcelina (2013) yang berjudul “Analisis Perbandingan Profitabilitas Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Parameternya menggunakan metode *One Way Anova*. Marcelina menyatakan bahwa perbandingan profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverages* dengan menggunakan rasio NPM, GPM, ROI dan ROE menunjukkan perbedaan yang

signifikan antar setiap perusahaan *Food and Beverages* yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Asyikin dan Tanu (2011) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan GMP, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE dan EPS menunjukkan perbedaan nyata antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Penelitian yang dilakukan oleh Kindangen (2016) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT. XL Axiata Tbk)”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Uji Beda (*Paired Sampel t-test*). Hasil dari penelitian ini adalah CR, QR, DAR, dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan DER dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan PT. XL Axiata Tbk.

Yang terakhir penelitian yang berjudul “Analisis Komparatif Rasio Keuangan Antara PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk” yang dilakukan oleh Purba dan Marlina (2013). Penelitian ini menggunakan alat analisis *Mann-Whitney (U-Test)* dan metode yang digunakan adalah *Deskriptif Analisis*. Hasil dari penelitian ini adalah CR, QR, DAR, DER, ITO, TATO, ROI, ROE dan TIE terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk EPS tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai dasar penelitian ini:

Tabel II.1

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Marcelina (2013)	Analisis Perbandingan Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Marcelina menyatakan bahwa perbandingan profitabilitas pada perusahaan <i>Food and Beverages</i> dengan menggunakan rasio NPM, GPM, ROI dan ROE menunjukkan perbedaan yang signifikan antar setiap perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2.	Asyikin dan Tanu (2011)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menunjukkan GMP, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE dan EPS menunjukkan perbedaan nyata antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta.
3.	Kindangen (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar 33 di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT. XL Axiata Tbk)	menggunakan alat analisis Uji Beda (<i>Paired Sampel t-test</i>). Hasil dari penelitian ini adalah CR, QR, DAR, dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan DER dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan PT. XL Axiata Tbk.
4.	Purba dan Marlina (2013)	Analisis Komparatif Rasio Keuangan Antara PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk	menggunakan alat analisis <i>Mann-Whitney (U-Test)</i> dan metode yang digunakan adalah <i>Deskriptif Analisis</i> . Hasil dari penelitian ini adalah CR, QR, DAR, DER, ITO, TATO, ROI, ROE dan TIE terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk EPS tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan

C. Kerangka Berfikir

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diwakilkan oleh *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR). *Debt to assets* (DAR) dan *Debt to Equity* (DER) yang mewakili rasio solvabilitas. Sedangkan rasio rentabilitas diwakilkan oleh *net profit margin* (NPM) dan *return on equity* (ROE).

Alat analisis yang digunakan biasanya adalah analisa laporan keuangan yang berupa rasio-rasio laporan keuangan (Darsono dan Ashari, 2005:62). Rasio keuangan ini bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek kinerja.

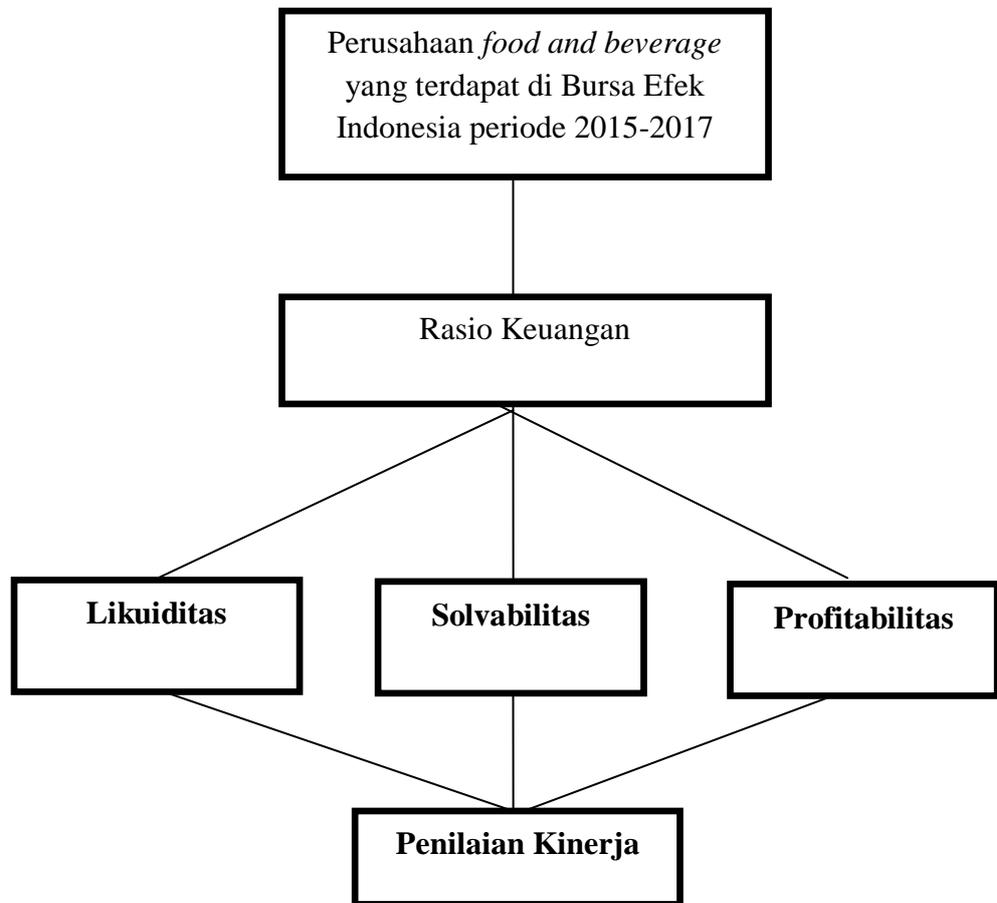
Pengertian rasio likuiditas menurut Hanafi dan Halim (2005:77) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Munawir (2007:71) jika dilihat dari rasio likuiditas, suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern), memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern), membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan, dan memelihara tingkat kredit yang menguntungkan. Hanafi dan Halim (2005:79) menyatakan bahwa ada 2 rasio likuiditas yang sering digunakan yaitu rasio lancar dan rasio *quick (acid test ratio)*. Ukuran kinerja pertama yang diukur adalah ukuran likuiditas. Likuiditas mengukur kinerja perusahaan dari aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

Pengertian rasio solvabilitas menurut Hanafi dan Halim (2005:83) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan pengertian rasio solvabilitas atau juga disebut dengan rasio leverage (rasio pengungkit) menurut Darsono dan Ashari (2005:54) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio solvabilitas atau rasio leverage meliputi *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Equity Multiplier* (EM), dan *Interest Coverage* (IC) atau *Time Interest Earned*. Ukuran kinerja kedua adalah leverage atau solvabilitas. Solvabilitas mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang.

Analisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dibutuhkan untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang dan kelangsungan hidup perusahaan karena perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan.

Rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2005:85) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Darsono dan Ashari (2005:80) mengatakan bahwa *rule of thumb* pada setiap rasio profitabilitas adalah hasil perhitungan rasio harus lebih besar dari bunga berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil daripada investasi pada deposito berjangka. Ada beberapa macam rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Menurut Hanafi dan Halim (2005:85) ada tiga rasio yang sering digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return*

On Equity. Ukuran ketiga adalah profitabilitas yang mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki.



Gambar II.I

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Deskriptif, yaitu dimaksudkan untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan serta menginterpretasikan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Oleh karena itu, pada suatu penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di bursa efek Indonesia.

B. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah menjelaskan karakteristik dari obyek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan ke dalam penelitian. Pengukuran adalah pemberian nilai properti dari suatu obyek. Obyek merupakan suatu entitas yang akan diteliti. Properti merupakan karakteristik dari obyek (Erlina, 2011:48) Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan dan data yang diperlukan adalah data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia.

Tabel III.1
Operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Rumus	Keterangan
1	<u>Rasio Likuiditas</u> <i>Current Ratio</i> <i>Quick Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$ $\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$	<p>Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Hanafi, Halim 2005)</p> <p>Rasio yang membandingkan antara aset yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek (Sutrisno, 2009)</p> <p>Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang biasa digunakan untuk melunasi hutang lancar (Kasmir, 2010: 136-137)</p>
2	<u>Rasio Solvabilitas</u> <i>Debt to Total Asset</i> <i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$ $\frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$	<p>Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. (Hanafi, Halim 2005)</p> <p>Rasio yang biasanya disebut dengan rasio hutang (<i>debt ratio</i>) ini mengukur presentase besarnya dan yang berasal dari hutang (Kasmir, 2008)</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i> adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Kasmir, 2008:)</p>
3	<u>Rasio Profitabilitas</u> <i>Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$	<p>Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. (Hanafi, Halim 2005)</p> <p>Rasio ini menunjukkan presentase keuntungan bersih bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap</p>

	<i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$	pendapatan (Prastowo dan Juliaty, 2003: 91) Rasio ROE untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Sawir, 2001: 20)
--	-------------------------	--	---

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia dengan waktu penelitian pada bulan Juni 2018 sampai dengan bulan September 2018. Adapun rincian jadwal sebagai berikut:

www.idx.co.id.

Tabel III.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Minggu Ke															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■															
2	Prariset		■	■	■												
3	Penulisan Proposal				■	■	■	■	■	■							
4	Seminar Proposal										■	■					
5	Penelitian										■	■	■				
6	Pengumpulan Data										■	■	■				
7	Analisis Data											■	■	■			
8	Penyusunan Laporan												■	■	■		
9	Ujian Meja Hijau														■	■	

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif berupa laporan keuangan Bursa Efek Indonesia dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Data kuantitatif yaitu data berbentuk angka-angka berupa laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang didapat dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain secara tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek peneliti yang berwujud data dokumentasi atau laporan yang tersedia. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut (Muhammad, 2009).

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah dokumentasi. Data yang diperoleh dengan metode dokumentasi masih sangat mentah karena antara

informasi yang satu dengan yang lainnya tercerai-berai, bahkan kadangkala sulit untuk dipahami apa maksud yang terkandung pada data tersebut. Untuk itu, peneliti harus mengatur sistematika data tersebut sedemikian rupa dan meminta informasi lebih lanjut kepada pengumpulan data pertama, (Sanusi, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan kepustakaan sesuai dengan teori di atas. Pengumpulan data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan laporan keuangan terutama kinerja rasio keuangan yang dipublikasikan pada website www.idx.co.id mulai tahun 2015 sampai 2017.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis data deskriptif yaitu menganalisis data permasalahan variabel-variabel mandiri, peneliti tidak bermaksud untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan antarvariabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya brsa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa 67.

Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal. 68

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System (JATS)*, sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Securities Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh dari perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017 yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya dalam penelitian ini

menggunakan enam variabel yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Adapun ke-10 perusahaan tersebut akan disajikan dengan kriteria yang di tentukan. 1) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 2) Data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan dari 2015 sampai 2017, 3) perusahaan yang mempunyai total aset terbesar.

Tabel IV.1

No	Kode	Nama perusahaan
1.	ROTI	PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk
2.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
4.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
7.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
8.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
9.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejarah Tbk
10.	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) data diolah 2018

B. Pembahasan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur

kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisa laporan keuangan, karena dalam laporan keuangan segala hasil kebijakan manajemen terangkai dan terdokumentasi secara memadai dalam bentuk informasi keuangan.

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

a. Current Ratio

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *current ratio* sepuluh perusahaan makanan dan minuman tahun 2015 sampai 2017 pada tabel .

Tabel IV.1

Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2015 Sampai 2017

Kode	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR	Rata-rata
ROTI	2015	812.990	395.920	205,42%	
	2016	949.414	320.501	296,22%	242,49%
	2017	2.319.937	1.027.176	225,85%	
CEKA	2015	1.253.019	816.471	153,46%	
	2016	1.103.865	504.208	218,93%	198,27%
	2017	988.479	444.383	222,43%	
ULTJ	2015	2.103.565	561.628	374,54%	
	2016	2.874.821	593.525	484,36%	426,03%
	2017	3.439.990	820.625	419,19%	
INDF	2015	42.816.745	25.107.538	170,53%	
	2016	28.985.443	19.219.441	150,81%	157,20%
	2017	32.515.399	21.637.763	150,27%	

ICBP	2015	13.961.500	6.002.344	232,60%	
	2016	15.571.362	6.469.785	240,67%	238,69%
	2017	16.579.331	6.827.588	242,82%	
MLBI	2015	709.955	1.215.227	585,64%	
	2016	901.258	1.326.261	067,95%	195,21%
	2017	1.076.845	1.304.114	082,57%	
DLTA	2015	902.006	140.419	642,36%	
	2016	1.048.133	137.842	760,38%	755,50%
	2017	1.206.576	139.684	863,78%	
MYOR	2015	7.454.347	3.151.495	236,53	
	2016	8.739.782	3.884.051	225,01%	221,33
	2017	9.872.456	4.876.432	202,45%	
AISA	2015	4.463.635	2.750.457	162,28%	
	2016	5.949.164	2.504.330	237,55%	188,69%
	2017	4.536.886	3.902.712	116,25%	
PSDN	2015	286.838	261.444	119,71%	
	2016	349.455	329.735	105,98%	128,95%
	2017	678.432	421.132	161,18%	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan dari tabel 1, ada enam perusahaan yang *current ratio* adalah 100% sampai 200%. Ada enam perusahaan yang memiliki Rasio lancar yang terlalu besar (di atas 200%) yaitu, (ROTI, CEKA, ULTJ, ICBP, DLTA, MYOR) pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur. Rasio lancar yang di atas (100%) ada tiga perusahaan yang menunjukkan pengelolaan aktiva yang bagus karna mampu mengatur aktiva lancar dengan baik yaitu, (INDF, AISA, PSDN). Rasio yang di bawah (100%) hanya satu perusahaan yaitu perusahaan MLBI yang tidak mampu membayar aktiva lancarnya.

Darsono dan Ashari (2005:54) mengatakan bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *current ratio* adalah 100% sampai 200%. Rasio lancar yang terlalu besar (di atas 200%) menunjukkan pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur. Rasio lancar yang di atas (100%) menunjukkan pengelolaan aktiva yang bagus karna mampu mampu

mengatur aktiva lancar dengan baik. Rasio yang di bawah (100%) hanya satu perusahaan yaitu perusahaan MLBI yang tidak mampu membayar aktiva lancarnya.

b. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaannya. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *quick ratio* sepuluh perusahaan makanan dan minuman tahun 2015 sampai 2017 pada tabel 2.

Tabel IV. 2

Perhitungan *Quick Ratio* Tahun 2015 Sampai 2017

Kode	Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR	Rata-rata
ROTI	2015	812.990	43.169	395.920	194,43%	
	2016	949.414	50.746	320.501	280,39%	231,92%
	2017	2.319.937	50.264	1.027.176	220,96%	
CEKA	2015	1.253.019	424.593	816.471	101,46%	
	2016	1.103.865	556.574	504.208	108,54%	112,99%
	2017	988.479	415.268	444.383	128,99%	
ULTJ	2015	2.103.565	738.803	561.628	243,10%	
	2016	2.874.821	760.534	593.525	356,22%	312,23%
	2017	3.439.990	682.624	820.625	336,80%	
INDF	2015	42.816.745	7.627.360	25.107.538	140,15%	
	2016	28.985.443	8.469.821	19.219.441	106,74%	117,45%
	2017	32.515.399	9.690.981	21.637.763	105,48%	
ICBP	2015	13.961.500	2.546.835	6.002.344	190,17%	
	2016	15.571.362	3.109.916	6.469.785	192,60%	192,60%
	2017	16.579.331	3.261.635	6.827.588	195,05%	
MLBI	2015	709.955	131.360	1.215.227	476,12%	
	2016	901.258	138.137	1.326.261	575,39%	581,88%
	2017	1.076.845	171.620	1.304.114	694,13%	
DLTA	2015	902.006	181.162	140.419	513,35%	
	2016	1.048.133	183.868	137.842	626,99%	628,63%
	2017	1.206.576	178.863	137.842	745,57%	
MYOR	2015	7.454.347	1.763.233	3.151.495	180,58%	

	2016	8.739.782	2.123.676	3.884.051	170,34%	164,68%
	2017	9.872.456	2.898.456	4.876.432	143,14%	
AISA	2015	4.463.635	1.569.100	2.750.457	105,23%	
	2016	5.949.164	2.069.732	2.504.330	154,90%	354,49%
	2017	4.536.886	1.401.397	3.902.712	803,34%	
PSDN	2015	286.838	206.470	261.444	307,40%	
	2016	349.455	181.141	329.735	510,45%	312,84%
	2017	678.432	170.221	421.132	120,67%	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan dari tabel 1, ada lima perusahaan yang *Quick Rasio* adalah 100% sampai 200%. Ada enam perusahaan yang terlalu besar (di atas 200%) yaitu, (ROTI, ULTI, MLBI, DLTA, AISA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaannya. *Quick Rasio* yang di atas (100%) ada lima perusahaan yang menunjukkan pengelolaan hutang yang bagus karena mampu mengatur hutang lancar dengan baik yaitu.

Darsono dan Ashari (2005:75) mengatakan bahwa rule of thumb (ketentuan baiknya) *Quick ratio* adalah 100% sampai 200%. Rasio cepat yang berkisar antara 100% sampai 200% menunjukkan bahwa aktiva yang cepat diuangkan cukup memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek

Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total assets* dan *debt to equity ratio*.

a. Debt to Total Assets Ratio

Rasio *debt to total assets* menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan *debt to total assets ratio* sepuluh perusahaan makanan dan minuman tahun 2015 sampai tahun 2017 pada tabel 3.

Tabel IV.3

Perhitungan *Debt To Total Assets Ratio* Tahun 2015 Sampai 2017

Kode	Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DTAR	Rata-Rata
ROTI	2015	1.517.788	2.706.323	560,83%	
	2016	1.476.889	2.919.640	505,84%	464,72%
	2017	1.739.467	4.559.573	381,49%	
CEKA	2015	845.932	1.485.826	569,33%	
	2016	538.044	1.425.964	377,32%	432,73%
	2017	489.592	1.392.636	351,55%	
ULTJ	2015	742.490	3.539.995	209,74%	
	2016	749.966	4.239.199	176,91%	191,74%
	2017	978.185	5.186.940	188,58%	
INDF	2015	48.709.933	91.831.526	530,42%	
	2016	38.233.092	82.174.515	465,26%	487,99%
	2017	41.182.764	87.939.488	468,30%	
ICBP	2015	10.173.713	26.560.624	383,37%	
	2016	10.401.125	28.901.948	359,87%	366,82%
	2017	11.295.184	31.619.514	357,22%	
MLBI	2015	1.334.373	2.100.853	635,15%	
	2016	1.454.398	2.275.038	639,28%	616,72%
	2017	1.445.173	2.510.078	575,74%	
DLTA	2015	188.700	1.038.321	181,73%	
	2016	185.422	1.197.796	154,63%	160,89%
	2017	196.197	1.340.842	146,32%	
MYOR	2015	6.148.255	11.342.715	542,44%	
	2016	6.657.165	12.922.421	515,16%	521,51%
	2017	7.561.503	14.915.849	506,94%	
AISA	2015	5.094.073	9.060.980	562,19%	
	2016	4.990.139	9.254.539	539,20%	570,37%
	2017	5.319.855	8.724.734	609,74%	
PSDN	2015	296.079	620.398	477,24%	

	2016	373.511	653.796	571,29%	510,72%
	2017	17.983.160	37.183.141	483,63%	

Sumber: Data diolah

Darsono dan Ashari (2005:55) mengatakan bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *debt to total assets ratio* adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang. Rasio solvabilitas adalah rasio hutang, di mana semakin tinggi rasio hutang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, sebaliknya semakin rendah rasio hutang maka semakin baik kinerja keuangannya.

Dari tabel 3 diketahui bahwa kinerja keuangan sepuluh perusahaan jika dilihat dari *debt to total assets ratio* yang paling terbaik baik adalah MLBI karena mempunyai rata-rata *debt to equity ratio* melebihi dari 100%.

b. Debt to Equity Rasio

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Rasio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan *debt to equity ratio* sepuluh perusahaan makanan dan minuman tahun 2015 sampai tahun 2017 pada tabel 4

Tabel IV. 4
Perhitungan Debt To Equity Ratio Tahun 2015 Sampai 2017.

Kode	Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Rata-Rata
ROTI	2015	1.517.788	270.538	561,25%	
	2016	1.476.889	279.777	527,89%	405,88%
	2017	1.739.467	135.364	128,50%	
CEKA	2015	845.932	102.342	826,57%	
	2016	538.044	248.026	216,93%	504,41%

	2017	489.592	104.374	469,74%	
ULTJ	2015	742.490	519.067	143,04%	
	2016	749.966	702.358	106,77%	129,65%
	2017	978.185	703.151	139,11%	
INDF	2015	48.709.933	3.709.501	131,31%	
	2016	38.233.092	5.266.906	725,91%	552,55%
	2017	41.182.764	5.145.063	800,43%	
ICBP	2015	10.173.713	2.923.148	348,03%	
	2016	10.401.125	3.631.301	286,42%	317,74%
	2017	11.295.184	3.543.173	318,78%	
MLBI	2015	1.334.373	503.624	264,95%	
	2016	1.454.398	979.530	148,47%	174,27%
	2017	1.445.173	1.320.897	109,40%	
DLTA	2015	188.700	811.518	232,52%	
	2016	185.422	973.303	190,50%	200,16%
	2017	196.197	1.105.546	177,46%	
MYOR	2015	5.094.073	1.250.233	407,44%	
	2016	6.657.165	1.388.676	479,38%	450,15%
	2017	7.561.503	1.630.953	463,63%	
AISA	2015	5.094.073	327.772	155,41%	
	2016	4.990.139	581.034	858,83%	651,87%
	2017	5.319.855	565.104	941,39%	
PSDN	2015	296.079	4.410.579	671,29%	
	2016	373.511	9.929.763	376,15%	407,72%
	2017	17.983.160	10.232.432	175,74%	

Sumber: Data diolah

Darsono dan Ashari (2005:77) mengatakan bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *debt to equity ratio* adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang. *Debt to equity ratio* adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio hutang, di mana semakin tinggi rasio hutang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, sebaliknya semakin rendah rasio hutang maka semakin baik kinerja keuangannya.

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* masing-masing perusahaan berdasarkan tidak ada yang tidak baik baik karena lebih dari 100%.

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan sepuluh perusahaan jika dilihat dari *debt to equity ratio* tidak ada yang tidak baik karena mempunyai rata-rata *debt to equity ratio* lebih dari 100%.

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*.

Profit Margin

Rasio *profit margin* merupakan rasio yang mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan *profit margin* sepuluh perusahaan makanan dan minuman tahun 2015 sampai tahun 2017 pada tabel 5.

Tabel IV.5

Perhitungan *Profit Margin* Tahun 2015 Sampai 2017

Kode	Tahun	Laba Bersih	Penjualan	PM	Rata-rata
ROTI	2015	453.658	2.174.501	208,62%	
	2016	443.044	2.521.920	175,67%	418,69%
	2017	257.164	2.491.100	103,20%	
CEKA	2015	167.545	3.485.733	480,65%	
	2016	318.559	4.115.541	774,03%	717,09%
	2017	318.559	4.257.738	896,61%	
ULTJ	2015	692.865	4.393.932	157,68%	
	2016	888.986	4.685.987	189,71%	181,33%
	2017	959.334	4.879.559	196,60%	
INDF	2015	7.362.895	64.061.947	114,93%	

	2016	8.285.007	66.750.317	124,11%	121,22%
	2017	8.747.502	70.186.618	124,63%	
ICBP	2015	3.992.123	31.741.094	125,77%	
	2016	4.864.168	34.466.069	141,12%	137,84%
	2017	5.221.746	35.606.593	146,65%	
MLBI	2015	178.663	2.696.318	662,61%	
	2016	338.057	3.263.311	103,59%	300,73%
	2017	457.953	3.389.736	135,99%	
DLTA	2015	192.045	1.573.137	122,07%	
	2016	254.509	1.658.618	153,44%	144,92%
	2017	279.772	1.756.542	159,27%	
MYOR	2015	1.862.620	14.818.730	125,69%	
	2016	2.315.242	18.349.537	126,17%	123,35%
	2017	2.460.559	20.816.673	118,20%	
AISA	2015	1.273.720	6.010.895	211,90%	
	2016	1.683.303	6.545.680	257,16%	198,77%
	2017	626.236	4.920.632	127,26%	
PSDN	2015	106.515	884.906	120,36%	
	2016	118.284	932.905	126,79%	134,29%
	2017	209.568	1.345.567	155,74%	

Sumber: Data diolah

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa *profit margin* masing-masing perusahaan tidak ada yang tidak baik karena lebih dari 100%.

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan sepuluh perusahaan jika dilihat dari *profit margin* tidak ada yang tidak baik karena mempunyai rata-rata *debt to equity ratio* lebih dari 100%.

Return On Assets

Return On Assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Assets* sepuluh perusahaan makanan dan minuman tahun 2015 sampai 2017 pada tabel 6.

Tabel IV.6

Perhitungan *Return On Assets* Tahun 2015 Sampai 2017

Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA	Rata-rata
ROTI	2015	453.658	2.706.323	167,62%	
	2016	443.044	2.919.640	151,74%	294,45%
	2017	257.164	4.559.573	564,00%	
CEKA	2015	167.545	1.485.826	112,76%	
	2016	318.559	1.425.964	223,34%	188,28%
	2017	318.559	1.392.636	228,74%	
ULTJ	2015	692.865	3.539.995	195,72%	
	2016	888.986	4.239.199	209,70%	196,79%
	2017	959.334	5.186.940	184,95%	
INDF	2015	7.362.895	91.831.526	180,17%	
	2016	8.285.007	82.174.515	100,82%	127,15%
	2017	8.747.502	87.939.488	100,47%	
ICBP	2015	3.992.123	26.560.624	150,30%	
	2016	4.864.168	28.901.948	168,29%	161,24%
	2017	5.221.746	31.619.514	165,14%	
MLBI	2015	178.663	2.100.853	185,04%	
	2016	338.057	2.275.038	148,59%	172,02%
	2017	457.953	2.510.078	182,44%	
DLTA	2015	1.273.720	1.038.321	122,67%	
	2016	254.509	1.197.796	212,48%	181,26%
	2017	279.772	1.340.842	208,65%	
MYOR	2015	1.862.620	11.342.715	164,21%	
	2016	2.315.242	12.922.421	179,16%	169,44%
	2017	2.460.559	14.915.849	164,96%	
AISA	2015	1.273.720	9.060.980	140,57%	
	2016	1.683.303	9.254.539	181,89%	164,74%
	2017	626.236	8.724.734	171,77%	
PSDN	2015	106.515	620.398	171,68%	
	2016	118.284	653.796	180,91%	169,65%
	2017	209.568	37.183.141	156,36%	

Sumber: Data diolah

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa *Return On Assets* masing-masing perusahaan berdasarkan tidak ada yang tidak baik baik karena lebih dari 100%.

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan sepuluh perusahaan jika dilihat dari *debt to equity ratio* tidak ada yang tidak baik karena mempunyai rata-rata *debt to equity ratio* lebih dari 100%.

Return On Equity

Return On Equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Equity* sepuluh perusahaan makanan dan minuman tahun 2015 sampai tahun 2017 nampak pada tabel 7.

Tabel IV.7

Perhitungan *Return On Equity* Perusahaan Makanan dan Minuman

Kode	Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE	Rata-rata
ROTI	2015	453.658	270.538	167,68%	
	2016	443.044	279.777	158,35%	172,00%
	2017	257.164	135.364	189,97%	
CEKA	2015	167.545	102.342	163,71%	
	2016	318.559	248.026	128,43%	199,11%
	2017	318.559	104.374	305,20%	
ULTJ	2015	692.865	519.067	133,48%	
	2016	888.986	702.358	126,57%	132,16%
	2017	959.334	703.151	136,43%	
INDF	2015	7.362.895	3.709.501	198,48%	
	2016	8.285.007	5.266.906	157,30%	175,26%
	2017	8.747.502	5.145.063	170,01%	
ICBP	2015	3.992.123	2.923.148	136,56%	
	2016	4.864.168	3.631.301	133,95%	139,29%
	2017	5.221.746	3.543.173	147,37%	
MLBI	2015	178.663	503.624	354,75%	
	2016	338.057	979.530	345,12%	348,85%
	2017	457.953	1.320.897	346,69%	
DLTA	2015	1.273.720	811.518	156,95%	
	2016	254.509	973.303	261,49%	223,83%
	2017	279.772	1.105.546	253,06%	
MYOR	2015	1.862.620	1.250.233	148,98%	
	2016	2.315.242	1.388.676	166,72%	155,52
	2017	2.460.559	1.630.953	150,86%	
AISA	2015	1.273.720	327.772	388,59%	
	2016	1.683.303	581.034	297,08%	265,49%
	2017	626.236	565.104	110,81%	

PSDN	2015	106.515	4.410.579	241,49%	
	2016	118.284	9.929.763	119,12%	188,47%
	2017	209.568	10.232.432	204,80%	

Sumber: Data diolah

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa *Return On Assets* masing-masing perusahaan berdasarkan tidak ada yang tidak baik baik karena lebih dari 100%.

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan sepuluh perusahaan jika dilihat dari *debt to equity ratio* tidak ada yang tidak baik karena mempunyai rata-rata *debt to equity ratio* lebih dari 100%.

Tabel 8

Rekapitulasi Kinerja Keuangan Yang Terbaik

Rasio	Perusahaan
<i>Current ratio</i>	PT. Delta Djakarta Tbk
<i>Quick ratio</i>	PT. Delta Djakarta Tbk
<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	PT. Delta Djakarta Tbk
<i>Debt to Equity Rasio</i>	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
<i>Profit Margin</i>	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
<i>Return On Assets</i>	PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk
<i>Return On Equity</i>	PT. Tiga Pilar Sejarah Tbk

Sumber: Tabel 2 sampai Tabel 8

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa: 1) Jika dilihat dari rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*, PT. Delta Djakarta Tbk mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibanding perusahaan lainnya, 2) Berdasarkan rasio solvabilitas dapat diketahui bahwa jika dilihat dari *debt to total assets ratio*, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk jika dilihat dari *debt to equity rasio*, kinerja keuangan sepuluh perusahaan tidak ada yang tidak baik karena tidak ada perusahaan yang mempunyai rata-rata *debt to equity rasio* kurang dari 100%, 3) Jika dilihat dari rasio profitabilitas yang terdiri dari *profit margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*, PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibanding perusahaan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kinerja keuangan pada sepuluh perusahaan maka dapat dilihat dari Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

1. Kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dilihat dari Rasio Likuiditas menunjukkan kinerja keuangan sangat baik.
2. Kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dilihat dari Rasio Solvabilitas menunjukkan kinerja keuangan sangat baik.
3. Kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dilihat dari Rasio Profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan sangat baik.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian mengenai saran-saran yang dapat di berikan peneliti bagi peneliti selanjutnya maupun perusahaan dan investor maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya Menambahkan variabel-variabel dari rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti yang menjelaskan tentang nilai perusahaan seperti *current ratio*, *debt to asset*, *return on asset*, dan sebagainya alat analisis rasio keuangan.

2. Bagi perusahaan Bagi perusahaan sebelum menentukan peningkatan laba haruslah memperhatikan kinerja perusahaan yang dapat di lihat dari pengukuran analisis rasio keuangan dengan menggunakan *return on equity* (ROE), karena semakin besar ROE semain besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Kondisi ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga akan meningkatkan harga saham yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Bagi investor Bagi investor sebelum melakukan keputusan investasi maka investor harus memperhatikan kinerja perusahaan yang dapat di lihat dari pengukuran analisis rasio keuangan dengan menggunakan *return on equity* (ROE). Suatu perusahaan semakin tinggi *return on equity* (ROE) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengembalian terhadap investasi sehingga ekuitas dapat lebih cepat berputar dan meraih laba sehingga apabila semakin rendah *return on equity* (ROE) suatu perusahaan maka tingkat pengembaliannya akan semakin rendah pula, dengan demikian investor dapat mengetahui seberapa banyak yang akan dihasilkan perusahaan dari pengembalian investasinya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ages Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Harjito, Martono. 2008. *Manajemen Keuangan*, Edisi1. Yogyakarta: EKONISIA
- Ardiyos. 2008. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Asyikin dan Tanu . 2011. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Bilson Simamora. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Selemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Dr. Mammduh M., Prof. Dr. Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. 2009. *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2012. *Analisi Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamsir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kindangen . 2016. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar 33 di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT. XL Axiata Tbk)*
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketiga Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo Dwi, Juliaty Rifka. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Purba dan Marlina . 2013. *Analisis Komparatif Rasio Keuangan Antara PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk*

Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrate Marketing Communication*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Sawir.

Shella Marcelina. 2013. *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Fakultas Ekonomi Universitas Pasunda. Skripsi 2013

Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Wild,John J.,et al. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8 (terj). Jakarta: Selemba Empat.